

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang selalu berusaha melakukan pembangunan di segala bidang dalam rangka mencapai masyarakat adil dan makmur. Pelaksanaan pembangunan sektor ekonomi sangat memerlukan modal yang cukup besar yang sebagian besar diperoleh dari dana pinjaman. Sarana untuk memperoleh dana pinjaman tersebut salah satunya adalah perbankan.

Perbankan di Indonesia dalam melakukan usahanya berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian. Fungsi utamanya adalah sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (pasal 1 UU Perbankan No. 10 tahun 1998).

Dalam perkembangannya, dunia perbankan mengalami periode liberalisasi yang mencapai puncaknya setelah dikeluarkannya Paket 27 Oktober 1988. Sejak saat itu persaingan dalam dunia perbankan menjadi semakin gencar akibat semakin banyaknya pendirian bank-bank baru maupun pendirian cabang-cabang bank di berbagai kota besar. Seiring dengan latar belakang dan perkembangan usaha perbankan yang semakin ketat tersebut bank harus selalu beroperasi secara efisien serta mampu memberikan pelayanan yang cepat dan memuaskan para nasabahnya.

Pelayanan kepada nasabah mempunyai pengaruh yang erat dengan kepercayaan mereka kepada perbankan, di mana salah satu hal penting yang mutlak diberikan oleh perbankan kepada nasabahnya adalah rasa aman untuk menyimpan uang mereka di bank serta jaminan tersedianya uang/kas (likuiditas) setiap saat mereka memerlukannya.

Pengendalian atas aktivitas operasi bank meliputi pengendalian eksternal bank dan pengendalian internal bank. Pengendalian eksternal bank adalah berupa pemeriksaan kinerja bank umum oleh Bank Indonesia sebagai bank sentral serta pemeriksaan laporan keuangan bank umum oleh akuntan publik (Puspitasari, 2003:1). Adapun pengendalian internal bank umum berupa pengendalian atau kontrol yang akan diterapkan dalam sistem prosedur kegiatan operasional bank dan pemeriksaan intern secara berkala oleh auditor internal atas pelaksanaan aktivitas usaha bank berdasarkan pada Standar Pelaksanaan Fungsi Intern Bank (SPFAIB) tahun 1999 (Puspitasari, 2003:2).

Standar Pelaksanaan Fungsi Audit Intern Bank (SPFAIB) merupakan standar yang harus dipatuhi oleh semua bank umum di Indonesia agar penjabaran operasional dari misi, kewenangan, independensi dan ruang lingkup pekerjaan audit internal bank dapat terlaksana sesuai dengan yang diharapkan. Tujuan pemeriksaan internal adalah menilai efisiensi dan efektifitas pengendalian internal. Dengan adanya pemeriksaan internal yang memadai, maka manajemen dalam mengelola perusahaan selalu dituntut untuk memperoleh data yang benar dan dapat dipercaya mengenai segala kegiatan dalam perusahaan. Terdapat hubungan yang erat antara pemeriksaan internal dengan pengendalian internal karena bila pemeriksaan internal

dilaksanakan dengan efektif, maka akan meningkatkan efektifitas pengendalian internal.

Pemeriksaan internal atau *internal auditing* merupakan tugas dari auditor internal. Peran auditor internal sangatlah penting dalam memberikan kontribusi kepada pihak manajemen dimana aktivitas audit tidak lagi terfokus kepada keuangan perusahaan, namun juga telah banyak terlibat ke dalam bidang operasional antara lain seperti produksi, penjualan, distribusi personil, dan lain sebagainya di samping untuk peningkatan efisiensi dan efektifitas kegiatan perusahaan (Hendarto,2008:2-3).

Auditor internal dituntut untuk melakukan pekerjaannya secara profesional, yakni dengan menjunjung tinggi standar mutu pekerjaan dan menaati kode etik profesi. Karena sebagai suatu profesi, para internal auditor di lingkungan perbankan memiliki suatu peran atau *role* yang didefinisikan sebagai suatu pola fungsi dan tugas yang diharapkan oleh lingkungannya untuk dikerjakan oleh individu tersebut (Puspitasari, 2003:3). Kualitas harus ditonjolkan karena masyarakat pada saat ini semakin kritis terhadap kualitas jasa yang diberikan oleh organisasi profesi manapun tidak terkecuali profesi internal auditor. Tugas seorang internal auditor sangat berat baik ditinjau secara moril maupun materil dan dituntut untuk dapat memenuhi suatu kualifikasi yang tinggi mengenai kecakapan teknisnya maupun moralitasnya. Oleh karenanya internal auditor dituntut kemampuannya untuk dapat memberikan jasa yang terbaik dan yang sesuai dengan kebijakan manajemen tertinggi organisasi dan norma ideal internal auditor yang terdapat pada kode etik internal auditor. Independensi dan objektivitas juga diperlukan sebagai fungsi pemeriksaan yang berkualitas tetapi seringkali diragukan oleh pihak lain sehingga profesi auditor internal merupakan profesi yang unik, kompleks, dan menantang.

Sementara itu, para internal auditor di lingkungan perbankan sebagai pelaksana dari Biro Pengawasan dalam melakukan tugasnya tentunya juga tidak terlepas dari terjadinya konflik-konflik kepentingan, baik itu antar individu, antar departemen maupun antar individu dan perusahaan. Keunikan yang dimiliki oleh profesi internal auditor dan keunikan yang terjadi pada status suatu departemen internal audit di suatu organisasi atau perusahaan menyebabkan lingkungan kerjanya merupakan suatu lingkungan di mana terdapat kemungkinan besar dialaminya tekanan-tekanan maupun konflik-konflik oleh para internal auditor dalam melaksanakan pekerjaannya. Keraguan pihak lain akan independensi dan objektivitas profesi auditor internal dikarenakan aktivitasnya yang menghendaki adanya pengungkapan yang mungkin dianggap sebagai tindakan yang kurang menyenangkan atau malah suatu ancaman oleh pihak yang diperiksa padahal pihak yang diperiksa adalah rekan sejawat mereka sendiri di dalam organisasi. Berbagai tekanan maupun konflik yang dialami oleh seorang internal auditor pada akhirnya akan bermuara pada terjadinya *role stress* (Puspitasari, 2003:4).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pei et.al. berjudul *The Impact of Organizational Structure on Internal Auditor Organizational Professional Conflict and Role Stress : An Exploration Linkages (1989:104-105)*, *role stress* didefinisikan sebagai suatu kondisi di mana seorang individu mengalami *role conflict* dan *role ambiguity*. *Role conflict* didefinisikan sebagai suatu situasi di mana terdapat harapan yang berbeda dari beberapa pihak atas aktivitas dari suatu pekerjaan. Sedangkan *role ambiguity* adalah suatu situasi di mana individu yang melaksanakan suatu peran dalam pekerjaannya mengalami kekurangan informasi mengenai aktivitas yang harus dilakukannya ataupun hasil yang diharapkan dari pekerjaan yang dilakukannya.

Role stress ini mempunyai akibat yang umumnya negatif seperti menurunnya kualitas hasil kerja, rendahnya kepuasan kerja, rendahnya loyalitas pegawai pada perusahaan, dan tingginya keinginan pekerja untuk meninggalkan perusahaan. Hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rebele dan Michaels yang berjudul *Independent Auditor's Role Stress : Antecedent, Outcome dan Moderating Variables (1990)*. *Role stress* yang terjadi pada akhirnya juga akan berpengaruh pada kinerja internal auditor secara keseluruhan.

Penulis mengambil rujukan dari penelitian terdahulu antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rebele dan Michaels (1990) berjudul *Independent Auditor's Role Stress : Antecedent, Outcome and Moderating Variables*, bahwa *role stress* mempunyai akibat yang umumnya negatif seperti menurunnya kualitas hasil kerja, rendahnya loyalitas pegawai pada perusahaan dan tingginya keinginan pekerja untuk meninggalkan perusahaan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Indri Dwi Indriani (2000) yang berjudul Pengaruh *Role Stress* Internal Auditor terhadap Kinerja Internal Audit menyebutkan bahwa *role stress* berpengaruh pada kinerja internal audit. (Studi kasus pada 15 Internal Auditor di PT Telekomunikasi Indonesia)
3. Penelitian yang dilakukan oleh Sefin Martajaya (2002) yang berjudul Pengaruh *Role Stress* Internal Auditor terhadap Perilaku Disfungsional Internal Auditor PT Kereta Api Indonesia menyebutkan bahwa *role stress* berpengaruh signifikan terhadap perilaku disfungsional internal auditor. (Studi kasus pada 30 Internal Auditor di PT Kereta Api Indonesia)
4. Penelitian yang dilakukan oleh Shinta Puspitasari (2003) yang berjudul pengaruh *role stress* terhadap perilaku disfungsional auditor internal dan

kinerja auditor menyebutkan bahwa *role stress* berpengaruh pada perilaku disfungsional *intrenal auditor* dan kinerja *internal auditor*. (Studi kasus pada 7 Internal Auditor di PT Bank Jabar).

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Persamaan-persamaan penelitian yang dilakukan penulis dengan

1. Penelitian yang sedang dilakukan oleh Rebele dan E. Michaels (1990)
Penelitian ini selain meneliti mengenai penyebab *role stress* juga membahas mengenai akibat negatif dari *role stress* tersebut yang merupakan sebagian indikator dari perilaku disfungsional internal auditor.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Indri Dwi Indriani (2000)
Penelitian ini mengenai *role stress* yang dialami oleh internal auditor yang berpengaruh pada kinerja departemen internal audit.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Sefin Martajaya (2002)
Penelitian ini mengenai *role stress* yang dialami oleh internal auditor yang umumnya berakibat negatif terhadap perilaku internal auditor seperti menurunnya kualitas hasil kerja, rendahnya, rendahnya kepuasan kerja, rendahnya loyalitas pegawai pada perusahaan dan tingginya keinginan pekerja untuk meninggalkan perusahaan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Shinta Puspitasari (2003)
Penelitian ini mengenai *role stress* yang dialami oleh internal auditor yang berpengaruh terhadap semangat kerja, ketidaksiplinan kerja, rendahnya komitmen organisasi.

Perbedaan-perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rebele dan Michaels (1990)

Perbedaan karakteristik perusahaan maupun profesi internal auditor yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya di Indonesia.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Indri Dwi Indriani (2000)

Penelitian yang dilakukan oleh penulis tidak hanya meneliti mengenai pengaruh *role stress* yang dialami internal auditor terhadap kinerja internal audit saja tetapi juga pengaruh *role stress* terhadap perilaku disfungsional internal auditor dan kinerja internal auditor.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sefin Martajaya (2002)

Penelitian yang dilakukan oleh penulis tidak hanya meneliti mengenai pengaruh *role stress* terhadap perilaku disfungsional saja tapi juga terhadap kinerja internal auditor karena *role stress* yang terjadi akan berpengaruh pada perilaku disfungsional internal auditor dan pada akhirnya berpengaruh pada kinerja internal auditor secara keseluruhan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Shinta Puspitasari (2003)

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian *cross sectional* dengan sampel yang cukup agar dapat digeneralisasi dan melakukan penelitian pada departemen internal audit di perusahaan lain yang memiliki budaya maupun karakteristik yang berbeda.

Berdasarkan rujukan di atas penulis menyimpulkan perlu ditindaklanjuti tentang penelitian tersebut karena penulis mengadakan penelitian di bank dan standar yang digunakan dalam pelaksanaan audit intern tidak hanya *Standards For The Professional Practice of Internal Auditing (The Institute of Internal Auditors)* dan

Norma Pemeriksaan Satuan Pengawasan Intern BUMN/ BUMD tetapi juga Standar Pelaksanaan Fungsi Audit Intern Bank (SPFAIB) yang merupakan salah satu aspek pengawasan dari Bank Indonesia.

Meskipun sudah dilakukan beberapa penelitian yang membahas mengenai akibat negatif dari *role stress*, namun dengan adanya perbedaan karakteristik perusahaan maupun profesi internal auditor yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya Indonesia maka hal itu merupakan fenomena yang melandasi penulis untuk melakukan penelitian pada para internal auditor di lingkungan perbankan dengan judul :

**“PENGARUH *ROLE STRESS* TERHADAP PERILAKU DISFUNGSIONAL
INTERNAL AUDITOR DAN KINERJA INTERNAL AUDITOR”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh antara *role stres* dengan perilaku disfungsional internal auditor?
2. Apakah terdapat pengaruh antara *role stress* dengan kinerja internal auditor?
3. Apakah terdapat pengaruh antara perilaku disfungsional internal auditor dengan kinerja internal auditor?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari masalah tersebut, maka dapat dirumuskan maksud dan tujuan dilakukannya penelitian antara lain :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara *role stress* dengan perilaku disfungsional internal auditor.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara *role stress* dengan kinerja internal auditor.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara perilaku disfungsional internal auditor dengan kinerja internal auditor.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna dan dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya adalah:

1. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan masukan bagi para internal auditor mengenai pengaruh *role stress* terhadap perilaku disfungsional internal auditor dan kinerja internal auditor.
2. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk pengembangan teori dan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *role stress* pada auditor internal terhadap kinerja internal audit.
4. Bagi pembaca, untuk menambah pengetahuan dan sebagai bahan referensi khususnya untuk penulisan karya tulis ilmiah dengan topik yang serupa.